

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan tidak hanya memberikan peluang baru, tetapi juga membawa tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa seluruh guru, tanpa terkecuali, memiliki akses yang setara terhadap pelatihan TIK. Banyak guru di daerah-daerah tertinggal yang belum mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan penggunaan TIK secara optimal.¹ Ketimpangan ini berpotensi memperlebar jurang kualitas pendidikan antara satu daerah dengan daerah lainnya, sehingga upaya peningkatan mutu layanan pendidikan menjadi tidak merata dan tidak berkeadilan.

Selain itu, paradigma pembelajaran juga mengalami pergeseran besar akibat kehadiran teknologi. Pembelajaran kini tidak lagi sekadar berpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi mulai mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*).² Dalam konteks ini, teknologi menjadi sarana penting untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan membangun pengetahuannya sendiri. Dalam praktiknya, penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi kerja guru. Banyak tugas administratif yang sebelumnya dikerjakan secara manual kini dapat dilakukan dengan cepat

¹Wei Zhao, "A Study of the Impact of the New Digital Divide on the ICT Competences of Rural and Urban Secondary School Teachers in China," *Heliyon* 10, no. 7 (2024): e29186, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29186>.

²Nurassyl Kerimbayev dkk., "A Student-Centered Approach Using Modern Technologies in Distance Learning: A Systematic Review of the Literature," *Smart Learning Environments* 10, no. 1 (2023): 61, <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>.

melalui platform digital.³ Misalnya, penilaian siswa dapat dilakukan dengan aplikasi penilaian daring, rekapitulasi nilai dapat dilakukan secara otomatis, dan penyusunan bahan ajar dapat dilakukan dengan bantuan perangkat lunak pengolah kata, lembar kerja, atau presentasi interaktif. Semua ini akan sangat membantu guru untuk lebih fokus pada aspek-aspek pedagogik.

Guru juga dihadapkan pada tuntutan untuk menjadi agen perubahan yang mampu membawa inovasi ke dalam kelas. Inovasi dalam pembelajaran tidak harus selalu berupa alat canggih, tetapi bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan partisipasi, interaksi, dan keterlibatan siswa.⁴ Misalnya, guru dapat menggunakan video pembelajaran, simulasi digital, game edukatif, hingga forum diskusi daring untuk membuat suasana belajar lebih menarik. Peran guru sebagai agen perubahan menuntut tidak sekadar penguasaan teknis, melainkan juga kemampuan untuk terus berinovasi dan mengadaptasi pendekatan pedagogik sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa dan dinamika teknologi yang terus berubah.⁵ Di sisi lain, profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya pengembangan diri. Guru yang sadar akan pentingnya inovasi dan teknologi akan lebih aktif dalam mencari sumber belajar, mengikuti pelatihan

³Megren Abdullah Altassan, "Enhancing Leadership Effectiveness through Technology in Educational Institutions," *Cogent Business & Management* 12, no. 1 (2025): 2544983, <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2544983>.

⁴Dian Evalin Manalu dkk., "Facing New Challenges: The Role of Teachers as Agents of Change in the 21st Century," *International Journal of Multi Discipline Science (IJ-MDS)* 7, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.26737/ij-mds.v7i1.5024>.

⁵Theresa Bourke dkk., "Teacher Educators as Agents of Change: New Tools as Enablers," dalam *Reconstructing the Work of Teacher Educators*, ed. oleh Theresa Bourke dkk. (Springer Nature Singapore, 2022), https://doi.org/10.1007/978-981-19-2904-5_1. hal 3-5

daring, dan terlibat dalam komunitas guru digital.⁶ Kecakapan ini menunjukkan bahwa kemampuan TIK tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sikap dan motivasi individu dalam menjalani profesinya secara sungguh-sungguh.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”⁷ Dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kemampuan TIK merupakan bagian dari kompetensi profesional yang mendukung pencapaian ketiga kompetensi lainnya. Misalnya, dalam kompetensi pedagogik, guru dituntut mampu merancang dan mengelola pembelajaran, yang kini sebagian besar melibatkan media berbasis teknologi.⁸ Dengan kata lain, penguasaan TIK bukan lagi pelengkap, melainkan telah menjadi inti dari praktik mengajar yang profesional dan relevan di era digital.

Perkembangan teknologi juga membuka ruang bagi personalisasi pembelajaran. Guru yang mahir menggunakan TIK dapat menyusun bahan ajar yang disesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar siswa.⁹ Dalam satu kelas yang terdiri dari berbagai karakter siswa, guru dapat menyusun modul pembelajaran

⁶ Stephen Kwashie Amemason dkk., “A Systematic Review on the Impact of Teacher Professional Development on Digital Instructional Integration and Teaching Practices,” *Frontiers in Education* 10 (Mei 2025): 1541031, <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1541031>.

⁷ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat (1). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>,”

⁸Bowen, J. A. & Watson, C. E., *Teaching with AI: A Practical Guide to a New Era of Human Learning* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2024), hlm 45-46 <https://www.press.jhu.edu/books/title/54122/teaching-ai>.

⁹Tomlinson, C. A. & Imbeau, M. B., *Leading and Managing a Differentiated Classroom, 2nd Edition* (Alexandria: ASCD, 2023), <https://www.ascd.org/books/leading-and-managing-a-differentiated-classroom-2nd-edition>. h 14-16

digital yang dapat diakses kapan pun dan sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini tentu akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat kualitas layanan pendidikan.

Selain itu, kemampuan TIK guru berkontribusi besar dalam pengelolaan data pendidikan. Guru yang cakap teknologi dapat melakukan analisis hasil belajar secara sistematis, membuat grafik perkembangan siswa, serta menyusun laporan pembelajaran dengan dukungan perangkat digital.¹⁰ Hasil analisis ini dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan, baik oleh guru sendiri maupun oleh kepala sekolah, dalam menyusun program pembelajaran atau intervensi khusus bagi siswa yang memerlukan.

Dalam konteks manajemen sekolah, guru yang menguasai TIK juga berperan dalam menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan efisien. Guru dapat berbagi sumber daya pembelajaran, berdiskusi secara virtual, serta menyusun perangkat pembelajaran secara bersama-sama melalui platform daring.¹¹ Platform kolaborasi digital seperti ini tidak hanya mempercepat penyelesaian tugas, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang lebih kaya karena terjadi pertukaran gagasan dan pengalaman antar guru dari berbagai latar belakang dan konteks sekolah yang berbeda.¹²

¹⁰Dennis Alonzo dkk., "Using Information and Communication Technology (ICT)-Based Data Systems to Support Teacher Data-Driven Decision-Making: Insights from the Literature (2013–2023)," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 36, no. 4 (2024): 433–51, <https://doi.org/10.1007/s11092-024-09443-8>.

¹¹Chris Brown dkk., "Teachers as Educational Change Agents: What Do We Currently Know? Findings from a Systematic Review," *Emerald Open Research* 1, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.1108/EOR-03-2023-0012>.

¹²Torrey Trust dan Sarah Prestridge, "The Interplay of Five Elements of Influence on Educators' PLN Actions," *Teaching and Teacher Education* 97 (Januari 2021): 103195, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103195>.

Kinerja guru juga mencerminkan sejauh mana guru mampu beradaptasi terhadap perubahan. Di era digital, perubahan terjadi sangat cepat, termasuk dalam hal metode belajar, sumber belajar, hingga perangkat belajar. Guru yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan ini.¹³ Sebaliknya, guru yang tidak mengembangkan literasi digitalnya akan cenderung menggunakan pendekatan yang sudah usang sehingga kualitas pengalaman belajar siswa menjadi jauh dari potensi optimalnya.¹⁴ Guru yang memiliki literasi digital tinggi dapat dengan cepat mempelajari dan menerapkan teknologi baru, sementara guru yang tidak mengembangkan kemampuan ini akan kesulitan menyesuaikan diri dan berisiko memberikan pengalaman belajar yang kurang optimal bagi siswa.

Lebih lanjut, guru dengan kemampuan TIK yang baik akan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 ke dalam kelas. Ini termasuk kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) adalah empat kompetensi utama yang dikenal sebagai 4C, yaitu landasan keterampilan abad ke-21. Teknologi dapat memfasilitasi kegiatan belajar berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif lintas sekolah, dan eksplorasi ide melalui media digital.¹⁵ Integrasi keterampilan 4C ini tidak dapat berlangsung optimal tanpa peran guru yang memanfaatkan TIK, karena gurulah yang merancang situasi belajar, memfasilitasi

¹³Javier Gil-Flores dkk., "Teaching Practices and Organisational Aspects Associated with the Use of ICT," *Large-Scale Assessments in Education* 12, no. 1 (2024): 26, <https://doi.org/10.1186/s40536-024-00215-w>.

¹⁴Davy Tsz Kit Ng dkk., "Teachers' AI Digital Competencies and Twenty-First Century Skills in the Post-Pandemic World," *Educational Technology Research and Development* 71, no. 1 (2023): 137–61, <https://doi.org/10.1007/s11423-023-10203-6>.

¹⁵Bowen, J. A. & Watson, C. E, *Teaching with AI: A Practical Guide to a New Era of Human Learning*, h 102-105

diskusi, dan mengevaluasi proses berpikir siswa secara menyeluruh.¹⁶ Dengan demikian, kompetensi TIK guru secara langsung menjadi jalan untuk menanamkan keterampilan masa depan kepada siswa sejak usia dini.

Dalam era kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kemandirian, dan eksplorasi minat siswa, TIK menjadi alat bantu penting dalam implementasinya. Guru yang kompeten dalam TIK dapat menyediakan berbagai sumber belajar, membuat pilihan-pilihan pembelajaran yang variatif, dan memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya masing-masing.¹⁷ Guru harus bijak memilih konten yang sesuai dengan usia siswa dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat pemahaman, bukan hanya sekadar hiburan atau pengisi waktu.¹⁸

Aspek evaluasi pembelajaran juga sangat terbantu dengan kehadiran TIK. Guru dapat menyusun kuis digital, soal interaktif, serta alat asesmen berbasis aplikasi yang memberikan umpan balik otomatis. Sistem asesmen digital ini memungkinkan guru untuk tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memantau proses belajar siswa secara berkelanjutan dan memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran berdasarkan data yang akurat dan *real-time*.¹⁹ Hal ini mempercepat

¹⁶Marilyn Binkley dkk., “Defining Twenty-First Century Skills,” dalam *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*, ed. oleh Patrick Griffin dkk. (Springer Netherlands, 2012), hlm 35-38 https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_2.

¹⁷Koni Olive Tunas dan Richard Daniel Herdi Pangkey, “Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas,” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 22031–40, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>.

¹⁸Ahmet Sami Konca, “Digital Technology Usage of Young Children: Screen Time and Families,” *Early Childhood Education Journal* 50, no. 7 (2022): 1097–108, <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01245-7>.

¹⁹Zilong Pan dkk., “A Systematic Review of Learning Analytics: Incorporated Instructional Interventions on Learning Management Systems,” *Journal of Learning Analytics* 11, no. 2 (2024): 52–72, <https://doi.org/10.18608/jla.2023.8093>.

proses penilaian dan memungkinkan guru untuk segera melakukan perbaikan pembelajaran. Evaluasi tidak lagi semata-mata pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses dan kemajuan siswa secara keseluruhan.

Teknologi juga memungkinkan sekolah untuk membangun sistem informasi manajemen pendidikan yang lebih transparan dan akuntabel. Guru sebagai pelaksana administrasi kelas dapat memasukkan data kehadiran, nilai, dan catatan belajar secara daring yang dapat dipantau oleh kepala sekolah maupun orang tua.²⁰ Transparansi ini pada akhirnya membangun kepercayaan publik terhadap sekolah sebagai institusi, sekaligus mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam memantau dan mendukung proses belajar anak mereka secara lebih bermakna. Sistem ini menjadikan sekolah sebagai lembaga yang terbuka, efisien, dan profesional.

Landasan religius juga menegaskan pentingnya peran guru dalam mendidik dengan sebaik-baiknya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ²¹

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, QS. Al-Mujadalah ayat 11 ini mengandung dua perintah utama, yaitu melapangkan tempat dalam majelis sebagai wujud kelapangan hati yang akan dibalas Allah dengan kelapangan hidup, serta bangkit dan aktif dalam menuntut ilmu yang dibalas dengan pengangkatan derajat bagi orang-orang beriman, terutama mereka yang

²⁰Teguh Triwiyanto dkk., “Accountability management system of superior elementary school for digital transformation,” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 18, no. 4 (2024): 1514–26, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21692>.

²¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (2019), *Al-Mujadalah*:11.

berilmu. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menjadi landasan bahwa tugas guru bukan sekadar profesi, tetapi bentuk pengamalan ilmu yang bernilai ibadah. Penutup ayat wallāhu bimā ta‘malūna khabīr menegaskan bahwa Allah senantiasa mengetahui kualitas dan keikhlasan setiap pendidik dalam menjalankan amanahnya.²²

Ayat tersebut menegaskan bahwa kedudukan ilmu dan penguasaan pengetahuan, termasuk teknologi, menjadi faktor penting dalam meningkatkan derajat seseorang. Dengan penguasaan ilmu, seorang guru dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam mendidik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada Surah At-Taubah ayat 105 Allah Swt berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمٍ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ²³

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya Prof. Berdasarkan Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Surah At-Taubah ayat 105 menegaskan bahwa setiap amal manusia, baik lahir maupun batin, selalu berada dalam pengawasan Allah, Rasulullah, dan orang-orang beriman. Kelak seluruh amal tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan nyata. Ayat ini menjadi landasan konsep murāqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan, sehingga mendorong setiap Muslim bekerja dengan penuh integritas dan keikhlasan semata-mata karena Allah, bukan demi pujian manusia.²⁴

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 (Lentera Hati, 2002).

²³*Al-Qur'an dan Terjemahannya* (2019), At-Taubah:105.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5.

Ayat ini menegaskan bahwa teknologi yang di kuasai harus dimanfaatkan secara nyata dan bertanggungjawab, karena seluruh hasil kerja manusia akan diperhitungkan oleh Allah Swt. Dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan hanya kewajiban profesional, tetapi juga bagian dari ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT, sehingga guru Muslim yang melek teknologi sesungguhnya sedang menjalankan amanah untuk meninggikan derajat dirinya dan murid-muridnya melalui ilmu. Dengan penguasaan ilmu, seorang guru dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam mendidik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dampak kemampuan TIK guru tidak hanya dirasakan pada efisiensi kerja, tetapi juga secara langsung berpotensi memengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang mampu menggunakan teknologi secara efektif dapat menyajikan materi dengan lebih variatif, interaktif, dan mudah dipahami, sehingga mendorong pemahaman konsep yang lebih mendalam pada siswa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penerapan media digital dan aplikasi pembelajaran yang tepat berkorelasi positif dengan peningkatan capaian belajar siswa, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, kemampuan TIK guru bukan hanya berpengaruh pada kualitas proses mengajar, tetapi juga pada capaian akhir yang diraih siswa sebagai hasil dari proses belajar tersebut.

Secara keseluruhan, kemampuan TIK guru memberikan dampak berlapis: meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperbaiki manajemen kelas, mempercepat pengolahan data, meningkatkan komunikasi, serta memperkuat profesionalisme. Semua ini bermuara pada peningkatan mutu layanan pendidikan,

yaitu layanan yang relevan, adaptif, responsif, dan memenuhi kebutuhan peserta didik di era modern. Namun demikian, masih banyak guru yang belum menyadari pentingnya penguasaan TIK sebagai bagian dari profesionalitas. Mereka menganggap bahwa teknologi adalah hal yang kompleks dan sulit dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun kesadaran, keyakinan, dan motivasi guru untuk belajar dan berkembang.²⁵

Dengan semua uraian tersebut, maka menjadi penting untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai sejauh mana kemampuan penggunaan TIK berpengaruh terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa di sekolah dasar Islam terpadu. Penelitian ini penting secara akademik sekaligus secara praktis sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi guru di masa depan.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada lingkup Kota Banjarmasin, dan dari populasi SDIT yang ada di kota tersebut, penelitian ini dilaksanakan pada dua sekolah, yaitu SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri. Berdasarkan observasi awal di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin, ditemukan bahwa kemampuan penggunaan TIK di kalangan guru masih bervariasi. Hanya sebagian guru yang memahami dan menggunakan aplikasi pembelajaran digital, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam mengelola perangkat dan aplikasi TIK. Kondisi ini berdampak langsung pada proses pembelajaran, yang terlihat dari

²⁵Nor Alniza Azman dkk., "Digital Teaching Strategies of Islamic Education Teachers: A Case Study in Primary Schools," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 24, no. 3 (2025): 562–85, <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.3.27>.

ketidakteraturan pemberian tugas daring dan kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran digital. Selain itu, belum ada pelatihan TIK yang terstruktur dan terjadwal di kedua sekolah, sehingga penguasaan teknologi antarguru sangat bergantung pada inisiatif masing-masing individu dan tidak merata.

Konteks ini sangat relevan bagi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ihsan Kota Banjarmasin dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam, SDIT Al Ihsan menghadapi tantangan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, Islami, dan modern. Meskipun sekolah ini tergolong masih baru, SDIT Al Ihsan menjadi objek penelitian yang menarik karena sejak awal berdirinya telah berupaya mengimplementasikan TIK dalam pembelajaran dan administrasi sekolah. Keberadaan sekolah baru yang langsung mengadopsi teknologi ini memberikan peluang unik untuk mengkaji bagaimana penerapan TIK sejak dini dapat memengaruhi kinerja guru dan hasil belajar siswa, tanpa terbebani oleh kebiasaan atau sistem lama yang sulit diubah. Hasil observasi awal di SDIT Al Ihsan menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan TIK di kalangan guru masih bervariasi, hanya sebagian guru yang memahami menggunakan aplikasi pembelajaran digital. Beberapa guru juga tampak mengalami kesulitan mengelola perangkat dan aplikasi TIK, sehingga berdampak pada ketidakteraturan pemberian tugas online dan kurang optimalnya media pembelajaran digital. Fakta ini menunjukkan bahwa kemampuan TIK guru berpengaruh langsung terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin yang berdiri sejak tahun 2020 dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin yang berdiri sejak tahun 2008. Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu sama-sama merupakan sekolah dasar Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman, serta telah memiliki fasilitas TIK berupa proyektor di setiap kelas dan akses wifi. SDIT Al Ihsan sebagai sekolah yang relatif baru menjadi objek menarik untuk diteliti karena sejak awal berdirinya langsung mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran, tanpa terbebani sistem atau kebiasaan lama. Sementara SDIT Nurul Fikri dengan pengalaman lebih dari satu dekade memberikan perbandingan yang kaya mengenai bagaimana kemampuan TIK guru berkembang seiring waktu. Perbedaan usia kelembagaan kedua sekolah ini justru memperkaya data penelitian dan menjadikan temuan yang dihasilkan lebih representatif.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji peran TIK dalam konteks pendidikan, sebagian besar fokus pada aspek tunggal, baik pada kinerja guru atau hasil belajar siswa secara terpisah. Penelitian Andi & Wahera lebih menekankan pada hubungan kemampuan TIK dengan kinerja guru, namun belum mengeksplorasi dampak langsungnya terhadap hasil belajar siswa dalam satu kerangka penelitian yang terintegrasi. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji fenomena ini dalam konteks sekolah Islam terpadu, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan. Padahal, SDIT memiliki karakteristik unik dengan integrasi kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman yang membedakannya dari sekolah umum.

Lebih lanjut, belum banyak penelitian yang menganalisis hubungan simultan antara kemampuan penggunaan TIK, kinerja guru, dan hasil belajar siswa dalam satu model penelitian yang komprehensif. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung parsial dan tidak menguji bagaimana kinerja guru dapat menjadi variabel perantara (*mediating variable*) yang menghubungkan kemampuan TIK dengan hasil belajar siswa. Pemahaman tentang hubungan kausal ini penting untuk merancang program pengembangan profesional guru yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya variasi kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Sebagian guru telah memanfaatkan teknologi dengan baik, seperti menggunakan presentasi digital, aplikasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berbasis digital. Akan tetapi, masih ada guru yang mengalami kendala dalam mengintegrasikan teknologi, baik karena keterbatasan kemampuan maupun karena lebih terbiasa dengan metode konvensional. Akibatnya, kualitas kinerja guru dan hasil belajar siswa belum sepenuhnya optimal.

Di Kota Banjarmasin sendiri terdapat cukup banyak Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang tersebar di berbagai kecamatan, yang secara umum menghadapi tantangan serupa dalam upaya mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam proses pembelajaran di tengah tuntutan kurikulum nasional yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, tidak semua SDIT tersebut memiliki kesiapan infrastruktur maupun karakteristik kelembagaan yang representatif untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara kemampuan TIK guru, kinerja guru, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan

pertimbangan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada dua sekolah yang dinilai paling relevan dan representatif, yaitu SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin, dengan alasan keduanya sama-sama memiliki fasilitas TIK dasar berupa proyektor di setiap kelas dan akses wifi, namun berada pada tahap perkembangan kelembagaan yang berbeda SDIT Al Ihsan sebagai sekolah yang relatif baru berdiri (2020) dan sejak awal langsung mengadopsi TIK tanpa terbebani sistem lama, serta SDIT Nurul Fikri yang telah berdiri lebih dari satu dekade (2008) dan merepresentasikan proses adaptasi teknologi secara bertahap. Perbedaan karakteristik inilah yang menjadikan kedua sekolah tersebut sebagai lokasi yang paling tepat untuk diteliti secara khusus, karena hasil observasi awal pada keduanya menunjukkan fenomena nyata berupa variasi kemampuan TIK guru yang berdampak langsung pada ketidakteraturan pemberian tugas daring dan belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran digital, sehingga penelitian yang berfokus pada dua sekolah ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan representatif dibandingkan jika penelitian dilakukan secara menyeluruh pada seluruh SDIT se-Kota Banjarmasin dengan karakteristik yang jauh lebih beragam.

Kajian literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa selama ini masih dikaji secara parsial dan tidak dalam kerangka model yang terintegrasi. Andi Subandi (2021) dan Rahmadin dkk. (2022) misalnya, membatasi kajiannya pada pengaruh kemampuan TIK terhadap kinerja guru tanpa mengeksplorasi implikasinya terhadap capaian

hasil belajar siswa, sementara Wareha Sukma (2019) dan Juwinner dkk. (2024) hanya berfokus pada pengaruh pemanfaatan teknologi terhadap hasil belajar siswa tanpa mempertimbangkan peran kinerja guru sebagai variabel penghubung. Di sisi lain, Süleyman Avci (2022) melalui pendekatan UTAUT2 memberikan kontribusi teoritis pada aspek psikologis adopsi teknologi, namun belum menjangkau analisis terhadap konsekuensinya pada kinerja maupun hasil belajar. Ketidadaan penelitian yang menguji secara simultan pengaruh langsung dan tidak langsung kemampuan TIK guru terhadap hasil belajar siswa, dengan kinerja guru sebagai variabel mediasi, dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu di wilayah Kalimantan Selatan, menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan sekaligus menjadi landasan orisinalitas dan urgensi akademik penelitian ini.

Novelty penelitian ini terletak pada penempatan kinerja guru sebagai variabel mediasi yang menghubungkan kemampuan TIK guru dengan hasil belajar siswa dalam satu model kausal yang terintegrasi, suatu pendekatan yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji pengaruh TIK terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa secara terpisah. Kontribusi baru lainnya adalah pengintegrasian teori UTAUT (Venkatesh, 2003) yang menjelaskan proses adopsi dan penerimaan teknologi oleh guru dengan teori taksonomi Bloom yang menjelaskan capaian hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan kerangka analisis yang menjembatani sisi kompetensi digital guru dengan sisi luaran pembelajaran siswa secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi

kontekstual dengan menempatkan objek kajian pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang memiliki karakteristik khas berupa integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman, sebuah setting yang secara empiris belum banyak dikaji dalam literatur mengenai kemampuan TIK guru, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memberikan model rujukan baru bagi pengembangan kompetensi digital guru di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh kemampuan penggunaan TIK informasi dan komunikasi terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai hubungan antara penguasaan teknologi dengan kualitas pembelajaran. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Kemampuan Penggunaan TIK Informasi dan Komunikasi Terhadap Kinerja Guru dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Ihsan dan Nurul Fikri Kota Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan pengaruh kemampuan penggunaan TIK Informasi dan Komunikasi (TIK) terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan penggunaan TIK terhadap kinerja guru?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan penggunaan TIK terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa?
4. Apakah kinerja guru memediasi secara signifikan pengaruh kemampuan penggunaan TIK terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh yang signifikan antara kemampuan penggunaan TIK terhadap kinerja guru.
2. Untuk menguji pengaruh yang signifikan antara kemampuan penggunaan TIK terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk menguji pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa.
4. Untuk menguji peran kinerja guru sebagai mediator dalam pengaruh kemampuan penggunaan TIK terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan dari sisi praktis dan teoritis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan dan memperdalam pemahaman peneliti terkait masalah yang diteliti.
- b. Menambah karya tulis ilmiah dan masukan bagi peneliti lain sebagai rujukan dalam penelitian.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Kegunaan praktis bagi sekolah, yaitu:

- 1) Sebagai bahan evaluasi untuk menilai tingkat kemampuan TIK guru dan dampaknya terhadap kinerja guru serta hasil belajar siswa.
- 2) Sebagai dasar penyusunan program pelatihan TIK yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan.
- 3) Sebagai rujukan dalam pengambilan kebijakan terkait pengadaan sarana dan prasarana teknologi yang mendukung pembelajaran.
- 4) Membantu pihak manajemen sekolah dalam merancang sistem penilaian kinerja guru yang mengintegrasikan aspek penguasaan dan pemanfaatan TIK.

b. Bagi Guru

Kegunaan praktis bagi guru, yaitu:

- 1) Sebagai bahan refleksi diri untuk mengevaluasi tingkat kemampuan TIK yang dimiliki dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran.
- 2) Sebagai motivasi untuk meningkatkan kompetensi TIK melalui pelatihan mandiri, workshop, atau program pengembangan profesional lainnya.

- 3) Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kualitas kinerja mengajar dan capaian belajar siswa.
- 4) Membantu guru dalam mengidentifikasi area pengembangan yang perlu diprioritaskan terkait Kemampuan Penggunaan TIK dalam pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Kegunaan praktis bagi kepala sekolah, yaitu:

- 1) Sebagai acuan dalam melakukan supervisi dan pembinaan guru terkait pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.
- 2) Membantu kepala sekolah dalam menyusun program pengembangan profesional guru yang fokus pada penguatan kompetensi TIK.
- 3) Sebagai dasar pengambilan keputusan dalam alokasi anggaran untuk pelatihan TIK dan pengadaan fasilitas teknologi.

d. Bagi Manajemen Pendidikan Agama Islam

- 1) Menjadi dasar bagi pimpinan sekolah dalam menyusun kebijakan pengembangan kompetensi digital guru yang lebih terarah, efektif, dan sesuai kebutuhan lapangan.
- 2) Menjadi rujukan strategis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kinerja guru dan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan.

E. Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa definisi operasional. Definisi tersebut berfungsi untuk menjaga konsistensi dan memberikan batasan yang jelas mengenai variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini. Berikut rinciannya.

1. Kemampuan penggunaan TIK Informasi dan Komunikasi/TIK (X)

Kemampuan Penggunaan TIK dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana guru memanfaatkan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran. Teknologi yang dimaksud mencakup perangkat keras (komputer, proyektor, tablet) dan perangkat lunak (*Learning Management System*, aplikasi pembelajaran digital, dan multimedia interaktif). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi frekuensi Kemampuan Penggunaan TIK dalam kegiatan mengajar, jenis teknologi yang digunakan, tingkat integrasi teknologi dalam strategi pembelajaran, serta kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi pendidikan.²⁶ Variabel ini merupakan variabel bebas, yaitu sejauh mana guru mampu memanfaatkan perangkat keras maupun perangkat lunak dalam kegiatan pembelajaran. Indikator (diadaptasi dari teori TIK dalam pendidikan):

- a. Frekuensi Kemampuan Penggunaan TIK dalam pembelajaran.
- b. Jenis teknologi yang digunakan (perangkat keras & perangkat lunak).
- c. Tingkat integrasi teknologi dalam strategi pembelajaran.
- d. Kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi pendidikan.

²⁶Mohsen Keshavarz dan Zohrehasadat Mirmoghtadaie, "Book Review: Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning—Third Edition, authored by Anthony William (Tony) Bates (Tony Bates Associates Ltd., 2022)," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 24, no. 2 (2023): 192–95, <https://doi.org/10.19173/irrodl.v24i2.7063>.

2. Kinerja Guru (Y₁)

Kinerja guru merupakan hasil dari kemampuan mereka dalam menjalankan proses pembelajaran, yang terlihat dari bagaimana mereka menerapkan kompetensi sebagai pendidik dan pengajar.²⁷ Kinerja guru merujuk pada kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang terkait dengan proses belajar mengajar. Kinerja guru merupakan hasil dari proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. kinerja guru mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam mengukur kinerja guru secara objektif, dibutuhkan adanya indikator yang jelas dan terukur. Kinerja guru merupakan unjuk kerja oleh guru dalam melakukan tugasnya selaku pengajar, pendidik, serta berorientasi pada kualitas pembelajaran. Konsepsi tentang kinerja guru memberikan pemahaman bahwa kinerja guru meliputi merencanakan pelaksanaan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, membimbing dan mengoptimalkan potensi peserta didik, serta melaksanakan tugas-tugas kependidikan.²⁸ Variabel ini merupakan variabel terikat (dependen), yaitu hasil unjuk kerja guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran sesuai kompetensi pendidik. Indikator (berdasarkan standar kompetensi guru):

²⁷Muhamad Kamaludin dan Fizi Fauziya, "Analisis Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran: Perencanaan, Pelaksanaan Dan Evaluasi Di Smp Negeri 2 Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat," *Prosiding*, no. 7 (2024).

²⁸Mualimul Huda, "Analisis Faktor Kinerja Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 1, <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2083>.

- a. Perencanaan pembelajaran (menyusun RPP, media, dan strategi).
- b. Pelaksanaan pembelajaran (mengelola kelas, metode, interaksi).
- c. Evaluasi pembelajaran (alat ukur, penilaian hasil belajar).
- d. Pembimbingan dan pengembangan peserta didik.
- e. Tugas tambahan kependidikan (administrasi, pengembangan diri).

3. Hasil Belajar (Y₂)

Hasil belajar merujuk pada kemampuan yang diperoleh oleh anak setelah menjalani proses kegiatan belajar.²⁹ Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang di ajarkan.³⁰ Konsep tersebut pada umumnya mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik dari kegiatan proses belajarnya atau latihan-latihan yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam konteks ini adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³¹ Variabel ini merupakan variabel terikat (dependen), yaitu tingkat penguasaan kompetensi peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Indikator (mengacu pada Bloom dan standar hasil belajar):

- a. Ranah Kognitif (pemahaman materi pelajaran).
- b. Ranah afektif (sikap, motivasi, kedisiplinan).

²⁹Asep Jihad dan Abdul Hari. *Evaluasi Pembelajaran*....hal 18

³⁰Arif Rahim dkk., *Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023). h 25

³¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2020). h 45

- c. Ranah psikomotorik (keterampilan praktik atau tugas).
- d. Nilai akademik (rapor/ujian harian sebagai pengukuran formal).

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai panduan dan perbandingan dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang serupa. Hal ini membantu dalam memperoleh wawasan tambahan, mengevaluasi metodologi yang telah digunakan serta memperkaya pemahaman terhadap konteks topik penelitian.

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	<i>Journal of Educational Technology</i> , Süleyman Avcı (2022)	<i>Examining the factors affecting teachers' use of digital learning resources with UTAUT2</i>	Faktor utama Kemampuan Penggunaan TIK oleh guru adalah performance expectancy (harapan peningkatan kinerja) dan effort expectancy (kemudahan penggunaan). Persepsi guru terhadap manfaat dan kemudahan Kemampuan Penggunaan TIK menentukan tingkat adopsinya.	Mendukung variabel kemampuan TIK guru dengan memasukkan faktor persepsi terhadap manfaat dan kemudahan teknologi.
2	Tesis, Andi Subandi, (2021)	Pengaruh Kemampuan TIK Guru terhadap Kinerja Guru SMP di Kabupaten Gowa	Kemampuan TIK berpengaruh sebesar 30,5% terhadap kinerja guru. Guru yang menguasai TIK lebih cepat dan efisien dalam menyusun RPP, membuat media pembelajaran, dan	Mengonfirmasi bahwa penguasaan TIK berkontribusi terhadap efektivitas dan produktivitas kerja guru.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
			melaksanakan evaluasi.	
3	Tesis, Wareha Sukma (2019)	Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Hasil Belajar PAI di SDN 04 Kepahiang	Pemanfaatan TIK (laptop, LCD, internet) meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pelajaran PAI. Guru terbantu menyampaikan materi lebih menarik dan efisien.	Menunjukkan bahwa penggunaan TIK guru juga berdampak pada mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.
4	Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Aku Nur Rahmadin dkk (2022)	Dampak Pelatihan dan Pendidikan terhadap Tingkat Kinerja Guru dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Variabel Mediasi di Sekolah Dasar Negeri Telaga Biru Kabupaten Sumbawa Barat	Pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru melalui kemampuan TIK (t-stat 1,738 dan 2,651). Semakin baik pelatihan dan pendidikan, semakin tinggi kemampuan TIK guru.	Menunjukkan bahwa kemampuan TIK dapat berperan sebagai variabel mediasi dalam peningkatan kinerja guru.
5	Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Juwinner dkk (2024)	Pengaruh Penerapan Teknologi Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama	Penerapan teknologi pembelajaran meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan prestasi belajar siswa. Guru yang kompeten TIK mampu menyajikan pembelajaran yang menarik dan interaktif.	Mendukung kaitan antara kemampuan TIK guru, mutu proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa.

Tabel 1. 2
Analisis perbandingan

No	Peneliti & Tahun (Judul)	Persamaan	Perbedaan	Kelemahan	Novelty Penelitian Ini
1	Süleyman Avci (2022) Examining the factors affecting teachers' use of digital learning resources with UTAUT	Sama-sama mengkaji kemampuan/ adopsi TIK guru sebagai variabel utama dan menggunakan kerangka teori UTAUT.	Avci berfokus pada faktor psikologis yang memengaruhi adopsi TIK (<i>performance expectancy dan effort expectancy</i>), sedangkan penelitian ini mengkaji dampak kemampuan TIK terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa.	Tidak menguji konsekuensi dari adopsi TIK terhadap kinerja guru maupun hasil belajar siswa; berhenti pada tahap niat/adopsi teknologi.	Melanjutkan kerangka UTAUT hingga ke tahap dampak nyata (<i>outcome</i>), yaitu kinerja guru dan hasil belajar siswa, bukan sekadar niat penggunaan teknologi.
2	Andi Subandi (2021) Pengaruh Kemampuan TIK Guru terhadap Kinerja Guru SMP di Kabupaten Gowa	Sama-sama meneliti pengaruh kemampuan TIK guru terhadap kinerja guru dengan pendekatan kuantitatif.	Subandi meneliti jenjang SMP, sedangkan penelitian ini pada jenjang SD, khususnya SDIT.	Tidak melanjutkan analisis pada dampak kinerja guru terhadap hasil belajar siswa sebagai variabel lanjutan.	Menambahkan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat lanjutan dan menguji kinerja guru sebagai mediator, bukan sekadar variabel terikat akhir.
3	Wareha Sukma (2019) Pemanfaatan TIK terhadap Hasil Belajar PAI di SDN	Sama-sama meneliti pengaruh TIK terhadap hasil belajar siswa pada jenjang	Wareha meneliti sekolah dasar negeri umum pada mata pelajaran PAI,	Tidak mengaitkan kemampuan TIK dengan kinerja guru sebagai variabel	Menempatkan kinerja guru sebagai jembatan (<i>mediating variable</i>) yang menjelaskan

No	Peneliti & Tahun (Judul)	Persamaan	Perbedaan	Kelemahan	Novelty Penelitian Ini
	04 Kepahiang	sekolah dasar.	sedangkan penelitian ini pada SDIT dengan cakupan kinerja guru secara menyeluruh.	perantara; hubungan TIK–hasil belajar dianalisis secara langsung tanpa mediator.	mekanisme pengaruh TIK terhadap hasil belajar, bukan hanya hubungan langsung.
4	Rahmadin dkk. (2022) Dampak Pelatihan dan Pendidikan terhadap Kinerja Guru dengan TIK sebagai Variabel Mediasi	Sama-sama menggunakan model mediasi dalam desain penelitian.	Rahmadin menempatkan TIK sebagai variabel mediasi antara pelatihan dan kinerja guru, sedangkan penelitian ini menempatkan kinerja guru sebagai mediasi antara TIK dan hasil belajar siswa posisi variabel dalam model berbeda.	Tidak mengkaji hasil belajar siswa sama sekali; fokus penelitian berhenti pada kinerja guru.	Memperluas model hingga ke luaran akhir pendidikan, yaitu hasil belajar siswa, yang tidak disentuh oleh penelitian Rahmadin.
5	Juwinner dkk. (2024) Pengaruh Penerapan Teknologi Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar	Sama-sama mengkaji pengaruh teknologi pembelajaran terhadap prestasi/hasil belajar siswa dalam	Juwinner mengukur penerapan teknologi secara umum (bukan spesifik kemampuan guru) dan	Tidak menjelaskan peran guru sebagai aktor penghubung antara teknologi dan hasil	Menegaskan bahwa dampak teknologi terhadap hasil belajar tidak berdiri sendiri, melainkan dimediasi oleh kinerja guru

No	Peneliti & Tahun (Judul)	Persamaan	Perbedaan	Kelemahan	Novelty Penelitian Ini
	Siswa pada Mata Pelajaran Agama	konteks pendidikan agama.	tidak melibatkan kinerja guru sebagai variabel penghubung.	belajar; teknologi seolah berdampak langsung tanpa mempertimbangkan kompetensi penggunaannya.	sebagai pengguna dan pengelola teknologi tersebut.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

Asumsi dasar merupakan anggapan dasar yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian, yang kebenarannya diterima oleh peneliti tanpa perlu diuji kembali secara empiris. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka asumsi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Semakin tinggi kemampuan guru dalam menggunakan TIK, semakin baik pula kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam teori UTAUT (Venkatesh, 2003) yang menyatakan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi berkontribusi terhadap peningkatan kinerja individu.
- b. Kinerja guru yang baik, yang ditopang oleh kemampuan TIK yang memadai, diasumsikan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

- c. Hasil belajar siswa diasumsikan dapat mencerminkan kualitas proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom bahwa capaian belajar siswa

Hipotesis adalah jawaban atau hasil sementara dari rumusan masalah yang harus dibuktikan secara empiris melalui data yang terkumpul. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

2. Hipotesis Alternatif (H)

- a. H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Penggunaan TIK informasi dan komunikasi terhadap kinerja guru di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.
- b. H₂: Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Penggunaan TIK informasi dan komunikasi terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.
- c. H₃: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.
- d. H₄: Kinerja guru memediasi secara signifikan pengaruh kemampuan TIK terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.

3. Hipotesis Nol (H₀)

- a. H₀₁: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kemampuan Penggunaan TIK terhadap kinerja guru di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.

- b. H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kemampuan TIK terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.
- c. H_{03} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan Kota Banjarmasin dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.
- d. H_{04} : Kinerja guru tidak memediasi secara signifikan pengaruh kemampuan TIK terhadap hasil belajar siswa di SDIT Al Ihsan dan SDIT Nurul Fikri Kota Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini disusun untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian. Tesis ini terdiri atas lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini menguraikan landasan awal penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta asumsi dasar, dan hipotesis penelitian. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai permasalahan penelitian, fokus kajian serta arah dan batasan penelitian yang dilakukan.

Bab II Kajian teori dan kerangka pikir: Bab ini memuat kajian teoritik yang relevan dengan fokus penelitian meliputi: definisi teoritik, tinjauan teoritik, mengenai kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa. Selain itu bab ini juga menyajikan kerangka

pikir penelitian yang menggambarkan hubungan konseptual antar variabel yang diteliti sebagai dasar perumusan analisis penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian dan sampel atau subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran untuk penelitian kuantitatif serta teknik analisis data. Bab ini disusun untuk melakukan prosedur penelitian secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan dan analisis data dari data kuantitatif. Hasil penelitian tersebut selanjutnya dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, serta konteks Teknologi, Informasi, dan Komunikasi dalam pendidikan. Pembahasan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

Bab V Penutup: Bab ini berisi simpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta rekomendasi yang diajukan kepada pihak sekolah, pemangku kebijakan, dan peneliti selanjutnya. Bab penutup ini menjadi rangkuman akhir sekaligus penegasan kontribusi penelitian terhadap pengembangan pendidikan.

Dengan sistematika penulisan tersebut, diharapkan tesis ini tersaji secara runtut, logis, dan mudah dipahami, serta mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis sesuai dengan tujuan penelitian.